

PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Oleh: Sutrisno

Abstrak

This article tries to explore some difficulties for applying curriculum based competence (CBC) for Islamic religious teaching at schools. As we know that CBC is much different from curriculum before (curriculum 1994 and supplement 1999). So, the problems that will be solved here are 'What are difficulties in applying CBC for Islamic religious teaching at schools?', and how to solve them?'

By means of giving training of applying CBC for Islamic teachers at several places, the writer knows that they still find many difficulties for applying CBC at their schools. First, most of the Islamic teachers do not have documents of CBC. Second, they feel difficult in understanding document of CBC conceptually. Third, it is very difficult for them to develop syllabus. Fourth, it is still hard for them to choose and apply active learning strategies. And fifth, they find it difficult to make several instruments to evaluate learning outcomes.

Most of the difficulties faced by Islamic teachers in applying CBC at their schools can be solved by means of having training. They have been given documents of CBC to read and to understand, but most of them find it difficult to understand the documents. They need fasilitators to help them, to understand the documents of CBC, to develop Syllabus, to make many instruments in fasilitating their students' learning, to have skills in applying strategies of active learning, and to make instruments to evaluate learning outcomes. Unfortunately, up to now many kinds of training to solve the difficulties have not been held.

Kata-Kata Kunci

Kurikulum, kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, materi pokok.

I. Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan, jika dilihat dari jalurnya dapat dikelompokkan menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kemudian, pendidikan formal, jika dilihat dari jenjangnya, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²

Disamping itu, pendidikan di Indonesia, jika dilihat dari konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan usia sekolah, dan pendidikan tinggi. Secara konseptual, KBK pada tiga tingkatan pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Draft KBK untuk pendidikan usia sekolah dari kelas 1 sampai dengan kelas 12 (kelas 1-6 untuk SD, kelas 7-9 untuk SMP, dan kelas 10-12 untuk SMA) telah dikeluarkan oleh Puskur Balitbang Diknas pada tanggal 11 September 2003.³ Secara spesifik yang dimaksud KBK PAI di Sekolah dalam artikel ini adalah KBK PAI di SD, SMP, dan SMA.⁴ Selanjutnya, perlu dikemukakan pentingnya perubahan kurikulum di Indonesia, sebagai pengantar untuk masuk pada pembahasan konsep dasar KBK PAI di Sekolah.

II. Perubahan Kurikulum Di Indonesia

Krisis yang melanda Bangsa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mengingatkan para pakar pendidikan Indonesia untuk berpikir ulang tentang arah dan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pemikiran panjang, akhirnya dapat ditemukan bahwa arah pendidikan Indonesia kurang tepat, sehingga menyebabkan kualitas lulusannya kurang berkualitas, jika dibandingkan dengan lulusan-lulusan pendidikan dari negara-negara lain. Selama beberapa dasawarsa sebelumnya, pendidikan di Indonesia (mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi) lebih diarahkan untuk menguasai materi sebanyak-banyaknya daripada untuk

¹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjasarannya, Media Wacana Press, Yogyakarta, 2003, pasal 1, hlm. 9.

² *Ibid.* pasal 13 dan 14, hlm. 16

³ Ada juga draft dokumen Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI, SMA dan MA yang dikeluarkan oleh Depdiknas, Jakarta, 2003. Kutipan-kutipan tentang KBK PAI di artikel ini diambil dari draft-draft dokumen tersebut.

⁴ Artikel ini sengaja membatasi pelaksanaan KBK PAI di Sekolah dengan tidak memasukkan PAI di Madrasah, sebab PAI di Madrasah secara umum memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dari PAI di Sekolah, seperti perbedaan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, jumlah jam pelajaran, disamping perbedaan dari segi PAI di Sekolah merupakan satu mata pelajaran, sedangkan PAI di Madrasah merupakan rumpun mata pelajaran yang terdiri dari lima mata pelajaran, kecuali di Sekolah-Sekolah yayasan Islam, seperti Sekolah Muhammadiyah, al-Ma'arif NU, Al-Irsyad, Piri, dsb. yang memiliki mata pelajaran agama dan jam pelajaran lebih banyak dari sekolah negeri pada umumnya.

mencapai kompetensi tertentu. Akibat langsung dari pendidikan semacam ini adalah pendidikan tidak dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tertentu. Akibat berikutnya adalah sumber daya manusia (SDM) Indonesia sebagai lulusan dari lembaga pendidikan kurang berkualitas tinggi. Akibat lebih lanjut, bangsa Indonesia tidak siap menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, ketika gelombang krisis menerpa bangsa Indonesia, mereka tidak siap menghadapinya, hingga terjadi krisis berkepanjangan.

Kemudian, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi krisis tersebut. Para pakar pendidikan tidak mau ketinggalan dari pakar-pakar lain. Mereka berusaha semaksimal mungkin mengadakan pembaharuan (reformasi) dalam bidang pendidikan. Mereka sadar betul bahwa kekeliruan utama pendidikan Indonesia terletak pada arah kurikulumnya. Karena itu, pembaharuan pendidikan mereka mulai dari perbaikan kurikulumnya. Melalui proses panjang selama hampir empat tahun, akhirnya dapat dihasilkan draf kurikulum yang dikeluarkan pada tanggal 26 Juli 2002. Draft ini, setelah melalui pelaksanaan terbatas (untuk menghindari istilah uji coba) selama satu tahun, kemudian disempurnakan menjadi draf kurikulum yang dikeluarkan pada tanggal 11 September 2003, yang akan dipakai sebagai kurikulum tahun 2004.

Dokumen KBK itu mulai dilaksanakan secara terbatas di lima propinsi, yaitu propinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, DIY, dan Jawa Timur. Kemudian, pada tahun 2004 ini, KBK mulai dilaksanakan secara luas, sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah dan sekolah. Bagi sekolah yang belum mampu melaksanakan KBK mulai tahun ini, dikasih kesempatan untuk mulai melaksanakan tahun berikutnya, tahun berikutnya lagi, sampai batas terakhir tahun 2007. Artinya pada tahun 2007 semua sekolah harus sudah mulai melaksanakan KBK.

Kurikulum 2004 yang berbasis pada kompetensi akan menggantikan kurikulum sebelumnya, kurikulum 1994 (suplemen 1998/1999), yang berbasis pada isi atau materi. Dinas Pendidikan Propinsi DIY telah memutuskan untuk mulai melaksanakan KBK di DIY pada tahun ajaran baru 2004/2005 ini. Pada hal, pada kedua kurikulum itu terdapat perbedaan secara mendasar, baik dari pendekatan, penekanan, kewenangan, sosialisasi, maupun fungsi dan tugas guru. Kemudian persoalannya adalah apa saja problem yang mereka hadapi dalam melaksanakan KBK PAI?, dan bagaimana pula solusi atas problem-problem tersebut? Oleh karena itu, selanjutnya akan dikemukakan konsep dasar PAI di sekolah menurut kurikulum 2004, sebagai pengantar untuk masuk pada pembahasan upaya pelaksanaan KBK PAI di sekolah.

III. Konsep Dasar PAI Di Sekolah Menurut Kurikulum 2004

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah,⁵ telah disediakan dokumen standar kompetensinya oleh Depdiknas pusat. Dokumen standar kompetensi pendidikan agama Islam yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas tersebut tidak boleh dikurangi, tetapi boleh ditambah dan dikembangkan. Dari dokumen tersebut silabus dikembangkan, materi pembelajaran dipersiapkan, strategi pembelajaran dipilih, dan instrumen evaluasi dibuat.

Dari dokumen tersebut dapat diketahui juga perbedaan secara mendasar dari kurikulum sebelumnya. Kalau kurikulum sebelumnya berorientasi pada penguasaan materi atau isi pelajaran, kurikulum ini berorientasi pada pencapaian target kompetensi. Kalau kurikulum sebelumnya menekankan pada kesamaan atau keseragaman di seluruh Indonesia, kurikulum baru lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. Secara keseluruhan kurikulum baru ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi;
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁶

Jika Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang berjalan selama ini tanpa disadari masih terhenti pada penguasaan secara teoritis yang bersifat ilmu pengetahuan, dan baru dapat menyentuh aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor, maka PAI dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menekankan pada aspek afektif dan psikomotor dengan mendasarkan pada aspek kognitif. Dalam dokumen kurikulum 2004, standar kompetensi untuk mata pelajaran PAI disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam

⁵. Mata pelajaran yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal. *Ibid.*, pasal 37, hlm. 27.

⁶ Depdiknas, Puskur Balitbang, 11 September, 2003, hlm. 1.

masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

PAI di sekolah sebagaimana disebutkan dalam dokumen tersebut disamping menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, juga menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dengan menyebutkan “tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”. Hal ini secara jelas menunjukkan betapa penting toleransi dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia, dan sekaligus mengingatkan kembali akan peristiwa-peristiwa seperti yang terjadi di Poso dan Ambon. Para peserta didik khususnya dan umat beragama di Indonesia pada umumnya supaya mewaspadaikan dan betul-betul berhati-hati, jangan sampai peristiwa serupa terjadi lagi di Indonesia.

Mata pelajaran PAI di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh dan terintegrasi, sebaliknya jangan sampai terjadi pribadi yang terpecah-pecah. PAI yang utuh dan bulat itu meliputi Al-Qur'an/Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, dan Tarikh. Ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.⁸

PAI di sekolah jika dilihat dari tujuannya, tidak saja menekankan pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. PAI bertujuan untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

PAI di sekolah akan lebih jelas, jika diperhatikan fungsinya. PAI berfungsi untuk: (a) **Penanaman nilai** ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) **Pengembangan** keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) **Penyesuaian mental** peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui PAI; (d) **Perbaikan** kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) **Pencegahan** peserta didik dari hal-hal negatif

⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya; dan (g) **Penyaluran** siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian mata pelajaran PAI di Sekolah akan semakin jelas, jika diperhatikan ruang lingkungannya. Ruang lingkup PAI di sekolah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
3. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

Dari pengertian, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup mata pelajaran PAI di Sekolah tersebut dapat dikembangkan bahan kajiannya. Standar kompetensi bahan kajian PAI di Sekolah, dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.; berakhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami al-Qur'an/Hadis; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.¹¹

Standar kompetensi mata pelajaran PAI berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama PAI di sekolah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMP yaitu:

- a. Mampu membaca al-Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan, dan menyalin hadis-hadis pilihan;
- b. Beriman kepada Allah SWT. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal;
- c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah;
- d. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin;
- e. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.¹²

Kemudian, jika diperhatikan dari pendekatannya, PAI di Sekolah me-nerapkan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹² *Ibid.*, hlm. 4.

pendekatan secara terpadu yang meliputi: (a) **Keimanan**, memberikan peluang kepada peserta didik dengan mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini; (b) **Pengamalan**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan; (c) **Pembiasaan**, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan; (d) **Rasional**, usaha memberikan peran pada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi; (e) **Emosional**, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa; (f) **Fungsional**, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; dan (g) **Keteladanan**, menjadikan figur guru agama dan nonagama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.¹³

IV. Upaya Pelaksanaan KBK PAI di Sekolah

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa draf dokumen KBK PAI telah dikeluarkan pada tanggal 26 Juli 2002. Draft tersebut sudah mulai dilaksanakan secara terbatas di lima propinsi, yaitu Propinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, DIY, dan Jawa Timur. Di Propinsi DIY KBK dilaksanakan secara terbatas baik di sekolah dasar (SD), SMP maupun SMA. Disebut pelaksanaan terbatas karena yang melaksanakan baru beberapa SD, SMP, dan SMA tertentu. Di Propinsi DIY, misalnya SD Muhammadiyah Condong Catur, SMP Muhammadiyah 3 Kolombo, SMP N 5, SMA N 7, dan SMA N 11.¹⁴ Draft tersebut setelah melalui pelaksanaan terbatas, dan perbaikan, kemudian dikeluarkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas pada tanggal 11 September 2003. Draft yang dikeluarkan terakhir ini, kemudian dijadikan bahan untuk sosialisasi.

Dinas Pendidikan kecamatan Bantul dan kecamatan Sewon bekerjasama dengan Kandep Depag Bantul telah mengadakan sosialisasi KBK PAI untuk sekolah dasar selama tiga Sabtu secara berturut-turut.¹⁵ Balai Diklat Depag RI di Banyu Manik, Semarang menyelenggarakan acara Diklat Peningkatan Kualitas Pengawas PAI RA/

¹³ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁴ Data secara lengkap lihat di Dinas Pendidikan Propinsi DIY.

¹⁵ Pada acara sosialisasi KBK yang diselenggarakan selama tiga hari Sabtu secara berturut-turut itu kebetulan penulis diminta menjadi fasilitator.

MI dan TK/SD se Propinsi Jawa Tengah dan DIY angkatan I sampai IX. Ketika artikel ini ditulis diklat sampai pada angkatan ke V. Pada acara itu setiap angkatan terdapat materi 'Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi' selama 6 jam.¹⁶ Kemudian, Kanwil Depag DIY menyelenggarakan sosialisasi KBK PAI bagi guru-guru SD dan SMP di Asrama Haji, Ringroad Utara Yogyakarta, pada tanggal 12 dan 13 Mei 2004.¹⁷

Disamping itu, penulis ketemu guru dan sekaligus nara sumber dari SMAN 7 beberapa kali. Dalam pertemuan itu, penulis sempat mendiskusikan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan KBK PAI di SMAN 7 Yogyakarta.¹⁸ Penulis juga menjadi pembimbing dalam penelitian penulisan skripsi yang dilakukan oleh saudari Qoni'ah dengan judul 'Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Di SMUN 11 Yogyakarta.'¹⁹ Melalui berbagai kegiatan tersebut, penulis mengetahui bagaimana upaya dan kesiapan sekolah melaksanakan KBK PAI.

Secara Umum upaya melaksanakan KBK PAI di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, proses pencapaian kompetensi PAI, dan evaluasi pencapaian kompetensi PAI. Pembahasan dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah mencari dan memahami dokumen KBK PAI untuk sekolah, yang berupa Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI untuk Sekolah yang dikeluarkan oleh Puskur Balitbang dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas. Kegiatan berikutnya setelah memahami dokumen tersebut adalah merancang dan mengembangkan silabus yang merupakan *breakdown* dari dokumen standar kompetensi. Di sini yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber/bahan. Langkah selanjutnya adalah penyusunan sistem evaluasi yang meliputi indikator, jenis evaluasi berbasis kelas, misalnya meliputi jenis tes dan nontes. Kemudian, untuk tes meliputi apa saja, demikian pula untuk jenis nontes. Selanjutnya, baru dapat disiapkan instrumen-instrumen untuk pelaksanaan evaluasi tersebut.

Langkah terakhir pada tahap persiapan adalah membuat rencana pembelajaran

¹⁶ Penulis diminta menjadi nara sumber pada acara itu pada angkatan I, IV, dan V.

¹⁷ Penulis diminta menjadi nara sumber pada acara tersebut.

¹⁸ Penulis ketemu pada acara sosialisasi KBK di MTsN Babatan Baru, Sleman dan pada acara workshop tentang pelaksanaan KBK di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁹ Skripsi telah dimunaqasahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Maret 2004.

(biasa disingkat RP). Rencana pembelajaran terdiri dari identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media, evaluasi, dan bahan acuan.²⁰

2. Proses Pencapaian Kompetensi PAI

Tahap ini merupakan keseluruhan kegiatan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik untuk mencapai target kompetensi yang dituangkan pada indikator-indikator. Proses ini bertujuan agar peserta didik mampu mengalami, menjalani, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini guru PAI harus dapat memilih metode atau strategi pembelajaran secara variatif, dapat mengaktifkan dan membangkitkan kreativitas peserta didik, menyenangkan dan dapat mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran seperti itu, telah ditulis oleh Mel Silberman dalam buku *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Dalam buku ini disebutkan paham belajar aktif sebagai berikut:

What I hear, I forget.

What I hear and see, I remember a little.

What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.

What I teach to another, I master.²¹

Artinya:

Apa yang saya dengar, saya lupa.

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.

Apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai faham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Apa yang saya ajarkan pada yang lain, saya menguasai.

Strategi pembelajaran aktif tidak hanya mengaktifkan peserta didik dari segi pendengaran dan penglihatan, tetapi sampai berdiskusi, mengajarkan pada peserta didik lain, dan melaksanakan dalam kehidupan nyata.

²⁰ Lebih lanjut lihat Skripsi Qoni'ah, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Di SMUN 11 Yogyakarta*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 57-59.

²¹ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Allyn & Bacon, United States of America, 1996, hlm. 1. Buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Yappendis Yogyakarta.

3. Evaluasi Pencapaian Kompetensi PAI

Salah satu perbedaan mendasar antara KBK dan kurikulum sebelumnya terletak pada cara evaluasinya. Kalau evaluasi pada kurikulum lama biasanya hanya mengevaluasi aspek kognitif saja, dengan ujian tertulis. Akan tetapi untuk evaluasi dalam KBK harus dapat mengevaluasi semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Evaluasi model KBK biasa disebut dengan evaluasi berbasis kelas, artinya evaluasi secara menyeluruh mulai dari proses paling awal sampai dengan proses paling akhir, mulai dari pemahaman sampai dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi dilakukan baik secara tes maupun non tes. Evaluasi model ini menggunakan pula portofolio. Untuk menentukan kelulusan mata pelajaran PAI misalnya dapat menggunakan berbagai indikator yang terangkum dalam portofolio yang meliputi hasil ulangan, tugas-tugas terstruktur, perilaku harian peserta didik, dan laporan kegiatan peserta didik.

V. Berbagai Kesulitan Dalam Melaksanakan KBK PAI Di Sekolah dan Solusinya

Jika dilihat dari konsep dasar PAI di Sekolah sebagaimana tersebut dalam dokumen standar kompetensi mata pelajaran PAI yang dikeluarkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas, memang lebih bagus dari kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, jika dilihat dari paparan mengenai upaya pelaksanaan KBK PAI di Sekolah sebagaimana tersebut di atas, dan berbagai pengalaman penulis dalam sosialisasi KBK PAI, serta hasil penelitian pelaksanaan KBK PAI di SMUN 11 Yogyakarta tampaknya KBK PAI di Sekolah sampai sekarang masih sulit dilaksanakan.

Adanya kesulitan untuk melaksanakan KBK PAI di Sekolah pada tahun ini bukan karena konsep dari KBK itu sulit dipahami, kemudian sulit untuk diterapkan, akan tetapi lebih disebabkan karena belum diselenggarakannya training penerapan KBK PAI secara memadai. Penelitian Qoni'ah tentang Pelaksanaan KBK PAI di SMUN 11 Yogyakarta menyebutkan bahwa training KBK di Jakarta selama dua minggu, sosialisasi KBK oleh dinas pendidikan Propinsi DIY dan Kabupaten Sleman, dan *Inhouse training* di SMUN 11 semuanya ditujukan untuk guru semua mata pelajaran yang bersifat umum. Guru-guru SMUN 11 sampai sekarang belum pernah mendapatkan training KBK khusus untuk masing-masing mata pelajaran yang mereka ajarkan. Sampai pada penelitian itu dilakukan, guru PAI SMUN 11 belum pernah mendapatkan pelatihan khusus untuk mata pelajaran PAI.²² Kalau SMUN 11 Yogyakarta yang sudah melaksanakan KBK mulai tahun 2002 dan 2003, guru PAI-nya belum pernah memperoleh training mengenai penerapan KBK untuk mata

²² Lebih lengkap baca Skripsi Qoni'ah, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Di SMUN 11 Yogyakarta*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, terutama hlm. 49-50.

pelajaran PAI di SMU apalagi guru-guru PAI di sekolah-sekolah lain.

Kemudian, dari sosialisasi KBK bagi guru-guru PAI SD dan SMP yang diselenggarakan di Asrama Haji, Yogyakarta masing-masing selama satu hari menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar peserta sosialisasi belum memiliki dokumen standar kompetensi untuk mata pelajaran PAI, dan sebagai akibatnya mereka belum dapat memahami dokumen KBK PAI secara memadai, (2) akibat berikutnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan silabus PAI, sistem evaluasi berbasis kelas, dan membuat rencana pembelajaran, (3) akibat lebih lanjut, mereka kesulitan dalam proses pembelajaran pencapaian kompetensi, dan (4) akhirnya mereka juga mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi untuk mencapai target kompetensi.

Berbagai kesulitan tersebut dapat diupayakan solusinya melalui kegiatan pelatihan atau training KBK secara bertahap yang meliputi: (1) kegiatan training untuk memahi dokumen KBK PAI, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan silabus, pengembangan sistem evaluasi berbasis kelas, dan membuat rencana pembelajaran PAI, (2) training implementasi KBK PAI di sekolah, dan (3) training evaluasi KBK PAI berbasis kelas.

VI. Penutup

Sampai di sini tulisan ini baru berhasil mengungkap sebagian kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI dalam upaya menerapkan KBK di sekolahnya. Jika persoalan di atas dicermati akan sampai pada kesimpulan bahwa semua kesulitan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI dalam menerapkan KBK di Sekolahnya bukan berasal dari guru itu sendiri. Akan tetapi lebih disebabkan karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk memahami konsep KBK, mengembangkan silabus, mengembangkan instrumen penilaian, membuat rencana pembelajaran, melakukan proses pencapaian kompetensi, dan melaksanakan evaluasi berbasis kelas. Oleh karena itu, jalan keluar yang dapat disarankan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut adalah dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya bagi guru untuk melakukan itu semua. Kesempatan itu, misalnya diberikan dengan cara diselenggarakannya berbagai training, mulai dari training untuk memahami konsep KBK, training cara-cara pengembangan silabus, sampai dengan training penerapan evaluasi KBK berbasis kelas.

Akhirnya, tulisan ini belum dapat mengungkap kesulitan-kesulitan yang terkait dengan peserta didik, kepala sekolah, pengawas, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya. Walaupun demikian, penulis tetap berharap mudah-mudahan yang sedikit ini bermanfaat bagi pembaca, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam untuk SMP*, Puskur Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2003.
- , *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam untuk SMA dan MA*, Puskur Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2003.
- , *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Puskur Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- , *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*, Puskur Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- , *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Puskur Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- , *Penilaian Berbasis Kompetensi*, Puskur Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2002.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Allyn & Bacon, United States of America, 1996.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991.
- Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-dasar dan Perkembangannya)*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Qoni'ah, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Di SMUN 11 Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice*, Harcourt, Brace & World, Inc, New York, 1962.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya, Media Wacana Press, Jogyakarta, 2003.